

BAB 5

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian yang telah di dapat. Terdiri dari dua macam uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan agar mengetahui apakah data penelitian normal atau tidak, sedangkan uji linearitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dari kedua variabel tersebut linear atau tidak.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Version 22 for Windows* dengan *Kolmogorov-Smirnov Test (K-SZ)*, dengan hasil sebagai berikut :

a. Harga Diri

Hasil uji normalitas pada variabel harga diri menunjukkan perolehan nilai K-S Z = 0,163 dengan nilai p = 0,035 ($P < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa skor harga diri berdistribusi tidak normal.

b. Citra Tubuh

Hasil uji normalitas pada variabel citra tubuh menunjukkan bahwa perolehan nilai K-S Z = 0,134 dengan nilai p = 0,168 ($P > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa skor citra tubuh dapat dikatakan berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara citra tubuh dengan harga diri pada wanita tunadaksa. Hasil uji linearitas yang telah peneliti lakukan, didapatkan skor F linear = 15,306 dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara citra tubuh dengan harga diri pada wanita tunadaksa.

5.1.2. Uji Hipotesis

Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukannya uji normalitas dan uji linearitas, langkah selanjutnya yakni melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Version 22 for Windows*. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Spearman Rank*, dikarenakan pada saat uji normalitas kedua variabel (variabel x dan y) citra tubuh dan harga diri, variabel harga diri tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, maka didapatkan nilai koefisien korelasi antara citra tubuh dengan harga diri, yaitu $r_{xy} = 0,492$ dengan p sebesar 0,005 ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara citra tubuh dengan harga diri pada wanita tunadaksa.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data dengan teknik korelasi *Spearman Rank*, maka diperoleh hasil nilai koefisien $r_{xy} = 0,492$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara citra tubuh dengan harga diri pada wanita tunadaksa.

Menurut Jourard dan Secord (dalam Burns, 1993) tingkat kepuasan tubuh sepadan dengan tingkat penerimaan diri secara keseluruhan, yang berarti perasaan harga diri yang tinggi berkorelasi kuat dengan sikap penerimaan dari tubuh fisik seseorang. Burns (1993) mengatakan bahwa semakin mendekati kecocokan antara citra tubuh yang dimiliki individu dan yang ideal yang dipegang oleh individu, maka akan semakin besar kemungkinan individu tersebut menunjukkan perasaan harga diri yang ia miliki tinggi, begitu juga individu akan merasa positif terhadap penampilannya. Sama halnya jika individu merasa tidak cocok dengan pandangan yang menurutnya ideal maka harga diri dan citra tubuh yang ditunjukkan individu akan negatif. Menurut Lord dan Eccles (dalam Santrock, 2007) daya tarik fisik merupakan prediktor terbesar untuk harga diri remaja. Sedangkan menurut Harter (dikutip Santrock, 2007) adanya hubungan yang kuat antara penampilan fisik secara subjektif dengan harga diri tidak hanya terjadi pada remaja, tetapi juga berlangsung selama masa hidup dari kanak-kanak hingga setengah baya.

Menurut Ghufroon dan Risnawita (2017), faktor yang mempengaruhi harga diri adalah kondisi fisik, jenis kelamin, keluarga, dan faktor lingkungan Sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor citra tubuh terhadap harga diri sebesar 24,20%, sedangkan 75,8% adalah faktor lain yang tidak diteliti. Jika dilihat dari hasil penelitian, wanita penyandang tunadaksa pada penelitian ini memiliki harga diri dan citra tubuh yang sedang. Pada variabel harga diri terdapat dua subjek dengan harga diri rendah, 24 subjek yang memiliki harga diri sedang, dan lima subjek dengan harga diri tinggi. Pada variabel citra tubuh terdapat tiga subjek dengan citra tubuh yang rendah, 25 subjek dengan citra tubuh sedang, dan tiga subjek dengan harga diri yang tinggi.

Penyandang tunadaksa dapat memiliki harga diri positif jika dirinya mampu menerima kondisi tubuhnya, menilai keseluruhan tubuhnya dengan positif, tidak hanya melihat kekurangan pada tubuhnya tetapi melihat kelebihan lain yang ia miliki, dan tidak khawatir walaupun ada perbedaan pada anggota tubuhnya ia masih bisa melakukan aktifitas dan meraih harapan walaupun menggunakan alat bantu. Menurut Desiningrum (2016) permasalahan yang dihadapi tunadaksa jika dilihat dari emosi dan sosial yaitu adanya kegiatan yang tidak dapat dijangkau oleh penyandang tunadaksa dapat berakibat munculnya emosi dan perasaan negatif yang akan berakibat fatal seperti menarik diri dari lingkungan hingga frustrasi.

Penelitian milik Nosek dkk (2003) mengatakan bahwa harga diri wanita penyandang tunadaksa sangat dipengaruhi oleh orangtua, keluarga sekitarnya, lingkungan, dan sahabat. Pada umumnya wanita dengan penyandang tunadaksa memiliki harga diri negatif. Pentingnya keterlibatan dalam kegiatan sekolah, keluarga, komunitas, dan tentang sikap dengan lingkungan yang dihadapi para wanita tunadaksa dalam mencapai integrasi sosial. Dampak terhadap perasaan diri wanita dengan keterbatasan fisik dibandingkan dengan wanita tanpa keterbatasan fisik jelas terlihat dalam nilai yang jauh lebih rendah mengenai harga diri, kesadaran diri, dan keterasingan sosial.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Sari (2012), Sari meneliti 30 anggota organisasi FKPCTI (Federasi Kesejahteraan Penyandang Cacat Tubuh Indonesia) yang berusia 18 sampai dengan 40 tahun, dengan kriteria memiliki cacat tubuh setelah kelahiran dan pendidikan minimal SMP. Menurutnya apabila individu memiliki citra tubuh positif maka harga diri mereka juga akan tinggi, begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan

antara citra tubuh dengan harga diri pada dewasa awal tunadaksa. Sari (2012) menambahkan bahwa seseorang memiliki citra tubuh positif apabila ia memandang tubuhnya dengan baik, menerima kondisi tubuhnya, dan bangga dengan diri sendiri, begitu juga jika seseorang memiliki citra tubuh negatif maka ia tidak dapat menerima keadaan fisiknya, minder dengan diri sendiri, dan memiliki pandangan yang buruk terhadap tubuhnya.

Penelitian milik Abdussamad dan Supradewi (2018) yang dilakukan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta, dengan jumlah sampel 50 orang memiliki tujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara citra tubuh dan harga diri remaja akhir penyandang cacat tuna daksa di BBRSBD Surakarta. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan nilai korelasi $r_{xy} = 0,712$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara citra tubuh dan harga diri pada remaja akhir penyandang cacat tuna daksa di BBRSBD Surakarta. Romansyah dan Natalia (dalam Abdussamad dan Supradewi, 2018) mengatakan bahwa individu dengan citra tubuh yang baik akan selalu memandang dirinya dengan positif dan menerima bagaimanapun keadaan tubuhnya, sedangkan individu dengan citra tubuh yang negatif akan merasa minder, tidak percaya diri, dan akan cenderung memiliki emosi yang negatif.

Dalam penelitian ini peneliti telah melaksanakan penelitian dengan sungguh-sungguh, namun tidak terlepas dengan keterbatasan yang ada dan adanya kelemahan yang dapat mempengaruhi penelitian ini yaitu skala harga diri belum spesifik untuk penyandang tunadaksa, keterbatasan subjek yang peneliti dapatkan dilapangan, dan juga beberapa subjek yang tidak bisa peneliti temui

secara langsung sehingga hanya melalui *online* membuat subjek ragu untuk mengisi angket dengan tema penelitian yang cukup sensitif untuk para penyandang disabilitas fisik.

